

## **KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTARA UMAT BERAGAMA**

**Dedi Arianto**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Gumawang  
Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan  
Email: dediarianto7@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to examine religious moderation in forming and strengthening inter-religious harmony. Inter-religious harmony is an important foundation in building an inclusive and harmonious society. This research will explore the concept of religious moderation as a strategy to overcome differences in beliefs and beliefs in a multireligious society. This research method involves literature analysis, interviews, and case studies to understand how the principles of religious moderation can be applied in the context of interreligious harmony. In addition, this study will also evaluate the positive impact of religious moderation on interfaith dialogue, tolerance, and peace in society. The findings of this study are expected to provide an in-depth look at how religious moderation can be an effective tool in managing differences and conflicts between religious communities. The results of this research are expected to contribute to the development of a society based on the values of tolerance, mutual respect, and harmony between religious communities.

**Keywords:** Religious Moderation, Creating Harmony, Interfaith

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji moderasi beragama dalam membentuk dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep moderasi beragama sebagai strategi untuk mengatasi perbedaan kepercayaan dan keyakinan dalam masyarakat multireligius. Metode penelitian ini melibatkan analisis literatur, wawancara, dan studi kasus untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip

moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks kerukunan antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi dampak positif moderasi beragama terhadap dialog antaragama, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi alat efektif dalam mengelola perbedaan dan konflik antar umat beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan rukun antar umat beragama.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Mewujudkan Kerukunan, Antar umat Beragama*

## A. PENDAHULUAN

Moderasi, yang berasal dari kata moderat, adalah suatu konsep yang merujuk pada sikap tidak berlebih-lebihan, sedang, atau pertengahan. Kata ini diambil dari kata sifat moderation yang artinya tidak berlebihan. Kata moderasi sering digunakan dalam konteks beragama, berpolitik, atau bersikap. Orang yang moderat adalah orang yang selalu mengambil jalan tengah, bersikap adil, terbuka, rasional, rendah hati, dan memberikan manfaat. Dalam bahasa Indonesia, moderasi diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Dalam konteks moderasi beragama, istilah tersebut mengacu pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Indonesia, sebagai negara demokrasi, sering mengalami perbedaan pandangan dan kepentingan. Negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, di tengah beragam agama, ideologi, dan falsafah, Islam dianggap sebagai satu-satunya agama yang mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Keyakinan ini didasarkan pada sifat universal dan komprehensif Islam, yang dianggap memiliki

keistimewaan yang tidak dimiliki oleh agama-agama lainnya. Sifat inilah yang menjadi dasar bagi sejumlah keistimewaan yang dianggap melekat pada Islam<sup>1</sup>.

Bagi rakyat Indonesia, keberagaman dianggap sebagai takdir yang diterima sebagai anugerah dari Tuhan Yang Mencipta. Keberagaman ini, meskipun tidak diminta, dianggap sebagai pemberian yang harus diterima dan dihargai. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman, mencakup suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang jarang terdapat di negara lain di dunia. Selain enam agama yang umum dianut, terdapat pula ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, aksara daerah, dan kepercayaan lokal di Indonesia. Negara kita adalah negara yang kaya akan kebudayaan, menghadirkan keragaman masyarakat yang melibatkan suku, golongan, ras, budaya, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini semakin dipertegas oleh jumlah penduduk yang besar di Indonesia<sup>2</sup>.

Toleransi beragama merupakan bentuk toleransi yang mencakup isu-isu keyakinan pribadi yang terkait dengan akidah atau kepercayaan kepada Tuhan. Setiap individu seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama atau keyakinan (*akidah*) yang mereka pilih, dan mendapat penghormatan terkait pelaksanaan ajaran-ajaran yang diikuti atau diyakini<sup>3</sup>. Toleransi muncul sebagai hasil dari interaksi sosial yang dekat di masyarakat<sup>4</sup>. Dalam konteks kehidupan sosial beragama, manusia tidak dapat mengabaikan adanya pergaulan, baik itu dengan kelompok seagama maupun dengan kelompok lain yang mungkin memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Dengan adanya kenyataan ini, sangatlah penting bagi umat beragama untuk berupaya menciptakan kedamaian

---

<sup>1</sup> R. Amin, *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam* (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014), h. 23

<sup>2</sup> Amir R, *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, (2019), 6(1)

<sup>3</sup> J. Casanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008), h. 87

<sup>4</sup> Graham C. Kinloch, *Sociological Theory: Development and Major Paradigma* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 35

dan ketentraman melalui kerangka toleransi. Hal ini bertujuan agar stabilitas sosial terjaga dan konflik ideologis antar umat berbeda agama dapat diminimalkan.

## **B. METODE**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka ini menggunakan jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian sebagai data primer untuk menjadi sumber referensi<sup>5</sup>. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan fokus pada buku dan kajian pustaka, yang tidak memerlukan penelitian lapangan<sup>6</sup>. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan menghasilkan informasi, catatan, dan data deskriptif dari teks yang diteliti. Pendekatan kualitatif memerlukan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan yang jelas, sistematis, objektif, dan kritis tentang moderasi beragama dalam konteks toleransi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas moderasi beragama, seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI, dan sumber data sekunder berupa buku penunjang serta jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Moderasi dalam pandangan Islam**

Moderasi beragama dalam Islam adalah cara pandang yang menganggap Islam sebagai agama yang moderat, toleran, dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam tidak mengajarkan sikap yang ekstrem, fanatik, atau intoleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan, pandangan, atau budaya. Islam juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, tetapi mengedepankan etika, moral, dan hukum yang sesuai dengan syariat Allah.

---

<sup>5</sup> Sutrisno, *Metodologi Research III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2

Beberapa alasan mengapa Islam adalah agama yang moderat adalah: *Pertama*, Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Wahyu Allah adalah sumber kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan yang tidak bisa diragukan atau ditentang oleh akal manusia. Wahyu Allah juga mengandung nilai-nilai universal yang sesuai dengan fitrah manusia dan kebutuhan zaman. *Kedua*, Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang bersifat fleksibel, dinamis, dan kontekstual. Prinsip-prinsip dasar Islam adalah *tauhid* (pengesahan Allah), *risalah* (kenabian), dan *akhirat* (kehidupan setelah mati). Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi dan kondisi dengan menggunakan metode *ijtihad* (penalaran), *ijma'* (konsensus), dan *qiyas* (analogi). *Ketiga*, Islam mengakui adanya keragaman dan perbedaan di antara manusia. Islam tidak memaksakan satu bentuk atau model yang baku untuk semua orang, tetapi memberi ruang bagi keberagaman dalam hal mazhab, madzhab, aliran, sekte, dan kelompok. Islam juga menghormati hak-hak asasi manusia, seperti kebebasan beragama, berpendapat, dan berserikat.

Secara esensial, ajaran moderasi sebenarnya telah diajarkan oleh Islam dan tercermin dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran, konsep moderasi disebut sebagai *Al-Wasathiyyah*, meskipun terdapat perdebatan terkait pemahaman moderasi dalam konteks kekinian. Istilah "*al-wasathiyyah*" berasal dari kata "*al-wasath*" (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan "*al-wasath*" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan), keduanya merupakan bentuk isim mashdâr dari kata kerja "*wasatha*". Secara sederhana, "*Wasathiyyah*" dalam pengertian terminologis berasal dari makna etimologis yang menyiratkan suatu karakteristik terpuji yang melindungi individu dari kecenderungan bersikap ekstrim. Berdasarkan definisi dasar "*wasathiyyah*" dalam kamus bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa konsep ini, dari segi etimologi, memiliki dua makna utama. Pertama, sebagai kata benda (*ism*) dengan pola zharf yang lebih bersifat konkret (*hissî*), berfungsi sebagai perantara atau penghubung (*interface/al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara

dua sisi yang berlawanan. Kedua, bersifat lebih abstrak (*teoretis*) yang mengartikan adil, pilihan, utama, dan terbaik (*superiority/al-khiyâr*). Syekh Raghîb al-Ashfahani (w.502 H) memberikan interpretasi sebagai titik tengah, tidak terlalu condong ke kanan (*ifrâth*) maupun terlalu condong ke kiri (*tafrîth*), di mana terdapat konsep kemuliaan, persamaan, dan keadilan (*al-.,,adl*)<sup>7</sup>.

Ulama terkemuka, Syekh Yusuf Al-Qardhawi, menjelaskan bahwa "*wasathiyyah*" yang juga disebut sebagai "*at-tawâzun*" adalah usaha untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung yang berlawanan, sehingga salah satu tidak mendominasi yang lain. Contohnya adalah menjaga keseimbangan antara spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, serta antara paham yang realistik dan idealis, dan sebagainya. Pendekatan seimbang terhadap hal ini adalah dengan memberikan porsi yang adil dan proporsional kepada setiap sisi tanpa berlebihan, baik itu dalam jumlah yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit<sup>8</sup>. Seseorang yang memiliki sifat adil akan senantiasa menjaga keseimbangan dan berada di tengah saat menghadapi dua situasi atau masalah yang berlawanan. Istilah "*wasath*" dalam bahasa Arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini membawa makna baik, sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis Rasulullah SAW, "Sebaik-baik urusan adalah *awsathuhâ* (yang pertengahan)"<sup>9</sup>, karena yang berada di posisi tengah akan terhindar dari cacat atau aib yang biasanya muncul di bagian ujung atau pinggir. Sifat-sifat baik, pada dasarnya, merupakan akomodasi dan pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, serta sifat berani yang menengahi antara sifat sembrono dan takut. Dengan pandangan tersebut, dalam Islam, tidak ada ruang

---

<sup>7</sup> Raghîb al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1992), h. 513

<sup>8</sup> Qardhawi, *Al Khasais al-Ammah li al-Islam* (Beirut: al Muassasah al-Risalah, 1983), h. 127

<sup>9</sup> Abi Syaibah & Bakr, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, (1994), h. 479

untuk ekstremisme dan radikalisme, karena agama ini mengajarkan keadilan dan keseimbangan.

Agama Islam mengajarkan bahwa di antara manusia akan selalu ada perbedaan, baik dari segi budaya, etnis, suku, maupun keyakinan. Semua perbedaan tersebut dianggap sebagai bagian dari fitrah dan sunnatullah, yaitu ketetapan Tuhan. Tujuan utamanya adalah agar manusia saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Keberagaman merupakan kenyataan sosial yang tak dapat dihindari, terutama di Indonesia, yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*: berbeda-beda tetapi tetap satu. Moderasi beragama menjadi strategi kebudayaan yang penting untuk merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa berhasil mewariskan kesepakatan dalam bentuk Pancasila untuk menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama. Meskipun Indonesia dideklarasikan sebagai negara bukan berdasarkan agama tertentu, namun tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan, dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat serta kearifan lokal. Bahkan, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara untuk memastikan pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun. Dalam QS Al-Baqarah : 143 dijelaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia<sup>10</sup>.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat, tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak berlebihan atau kurang dalam beragama, tetapi selalu mengambil jalan tengah yang seimbang, adil, dan terbaik. Umat Islam juga dituntut untuk menjadi saksi kebenaran bagi seluruh manusia dan mengikuti teladan Rasulullah SAW. Berikut hadist yang menjelaskan tentang moderasi beragama. Hadist riwayat Abdullah bin Abbas: "Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau bersabda: '*Al-hanifiyyah as-samhah* atau agama yang lurus lagi toleran (*maksudnya agama Islam*)," (HR. Ahmad). Hadist ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang moderat, yang tidak berlebihan atau kurang dalam beragama, tetapi selalu mengambil jalan tengah yang seimbang, adil, dan terbaik.

## 2. Toleransi dalam Perspektif Islam

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*". Dalam bahasa Arab, disebut sebagai "*tasamuh*" yang berarti bersikap bermurah hati atau bermudah-mudahan. "Kerukunan," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan mencakup makna damai dan baik, di mana hidup bersama dalam masyarakat dilakukan dengan kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari permusuhan, pertengkaran, dan perselisihan<sup>11</sup>. Dalam konteks Islam, istilah toleransi disebut sebagai *tasamuh*, meskipun tidak selalu sejalan dengan makna toleransi. *Tasamuh* mencakup tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu.

---

<sup>10</sup> QS Al-Baqarah : 143

<sup>11</sup> Options, N. L., *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 850

Mutasamihin, dalam pandangan Islam, adalah orang yang melakukan *tasamuh*, yang berarti penerima, penyedia, pemurah, dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamu. Namun, tindakan *tasamuh* ini tidak berarti hanya menerima tanpa mempertahankan batasan hak dan kewajiban sendiri. Dengan kata lain, *tasamuh* dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak melanggar batasan, terutama yang terkait dengan batasan keimanan (*aqidah*). Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita. Islam mengajarkan toleransi beragama sebagai bagian dari rahmatan lil alamin, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang toleransi beragama yaitu Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*<sup>12</sup>.

Ayat ini mencerminkan konsep kebebasan beragama dalam Islam dan penekanan pada fakta bahwa iman adalah anugerah Allah yang tidak dapat dipaksakan. Ayat tersebut menggaris bawahi bahwa dalam agama Islam, tidak ada paksaan terhadap individu untuk memeluk Islam; sebaliknya, mereka diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Selain itu, ayat tersebut mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk

<sup>12</sup> QS Al-Baqarah ayat 256

kesesatan. Penting untuk dicatat bahwa dakwah dan nasihat hanya dapat disampaikan kepada orang lain, tetapi perubahan hati seseorang sepenuhnya berada dalam kebijaksanaan Allah. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama dengan lemah lembut dan memberikan nasihat, namun keputusan untuk memeluk Islam atau tidak tetap menjadi hak pribadi setiap individu. Penggambaran tentang orang yang beriman kepada Allah dan menolak penyembahan selain-Nya sebagai orang yang berpegang teguh pada tali yang kuat dan kokoh menciptakan gambaran kekuatan dan keteguhan dalam keyakinan. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa iman yang benar memberikan kestabilan dan perlindungan seperti seseorang yang tidak terjerumus ke dalam jurang.

Selanjutnya dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 dijelaskan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".<sup>13</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam Islam, tidak ada upaya memaksa individu untuk memeluk agama Islam; sebaliknya, memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih jalur hidup mereka. Islam juga mendorong toleransi beragama sebagai bagian dari konsep "*rahmatan lil alamin*," yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan penghormatan terhadap hak individu untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya sendiri, asalkan tidak menghambat hak orang lain untuk beribadah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita. Dalam Islam, konsep toleransi beragama diajarkan sebagai bagian dari prinsip "*rahmatan lil alamin*," yang berarti menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beberapa hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang pentingnya toleransi beragama:

---

<sup>13</sup> QS. Al-Kafirun ayat 6

- a) Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “Demi (Allah) yang nyawaku di tanganNya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR Muslim dan Abu Ya’la). Hadist ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada tetangga, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Islam juga menghormati hak tetangga untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, asalkan tidak mengganggu hak orang lain untuk beribadah sesuai dengan Islam.
- b) Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: “Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, ‘Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?’, maka beliau bersabda: ‘Al-hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam].’” (HR Ahmad). Hadist ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang moderat, yang tidak memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama ini, tetapi memberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Islam juga mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk kesesatan.
- c) Dari Abu Zar Al-Ghifari RA, ia berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda kepadanya: ‘Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah SWT.’” (HR Ahmad). Hadist ini mengandung makna bahwa Islam tidak membedakan orang berdasarkan ras, warna kulit, atau faktor eksternal lainnya. Yang paling penting dalam Islam adalah iman dan takwa muslim tersebut. Islam juga menghargai perbedaan dan keberagaman yang diciptakan oleh Allah sebagai fitrah manusia.

### **3. Moderasi beragama mewujudkan kerukunan anatar umat beragama**

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama, memerlukan strategi untuk mempromosikan dan menjaga

suasana kebebasan beragama serta kerukunan antarumat beragama. Hal ini sangat penting agar masyarakat Indonesia dapat hidup sejahtera, aman, damai, bersatu, dan tenteram. Dalam upaya mencapai kedamaian, keamanan, dan kesatuan tersebut, diperlukan suatu strategi yang tepat, yaitu Moderasi Beragama. Moderasi dalam kerukunan beragama harus dilakukan agar tercipta harmoni antarumat beragama atau keyakinan. Untuk mengelola keberagaman dalam kehidupan keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian. Ini dapat diwujudkan dengan menerapkan moderasi beragama, yaitu dengan saling menghargai keragaman tafsir dan menghindari intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme.

Semangat moderasi beragama menjadi strategi untuk menemukan titik temu dan jalan damai di antara dua kutub ekstrem dalam keagamaan. Kelompok ultra-konservatif yang meyakini satu tafsir agama sebagai kebenaran mutlak dan menganggap penafsir lain sesat, serta kelompok ekstrem liberal yang mendewakan akal hingga mengorbankan nilai-nilai keagamaan, perlu dimoderasi. Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah keniscayaan yang tidak dapat dihilangkan, dan oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai pengikat persamaan daripada mempertajam perbedaan. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat diperlukan, terutama di Indonesia:

- 1) Moderasi diperlukan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat keindonesiaan. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, telah berhasil menyatukan kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya di Indonesia. Agama menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dipadukan dengan nilai-nilai lokal, bahkan beberapa hukum agama diakomodasi dalam peraturan pemerintah.
- 2) Agama hadir untuk menjaga martabat manusia dan kehidupan. Moderasi beragama dianggap sebagai cara untuk mengembalikan praktik keagamaan agar sesuai dengan esensinya, menjaga harkat dan martabat manusia.

- 3) Seiring perkembangan zaman, manusia semakin beragam dan keilmuan terus berkembang. Moderasi beragama menjadi solusi untuk mengatasi konflik yang muncul dari fanatisme terhadap tafsir agama dan kompleksitas masalah kehidupan manusia.

Indonesia, yang agamis dan berakhlak baik, dengan moderasi beragama dapat memandang sikap radikalisme dan ekstremisme sebagai ancaman terhadap persatuan dan keberagaman masyarakat. Moderasi beragama harus menjadi pandangan yang relevan tidak hanya dalam perilaku individu, tetapi juga dalam komunitas dan lembaga. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menciptakan kebaikan moral bersama dan memastikan kerukunan beragama terwujud.

#### **D. KESIMPULAN**

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membina hubungan yang harmonis di antara penganut agama yang berbeda. Prinsip-prinsip moderasi ini tercermin dalam ajaran Islam yang mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, dan menggalang kerjasama antara umat beragama. Dengan mengutamakan saling menghormati, moderasi beragama menjadi dasar yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif dan penuh kasih. Dalam konteks ini, moderasi beragama dalam Islam tidak hanya menyangkut penghormatan terhadap keragaman keyakinan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Konsep moderasi beragama menyoroti pentingnya menjaga perdamaian dan keadilan dalam interaksi antara penganut agama, serta mendorong terciptanya dialog yang konstruktif untuk mengatasi perbedaan. Dengan memahami nilai moderasi beragama, umat Islam didorong untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menjauhi sikap ekstremisme, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya merupakan sikap

individu semata, melainkan juga merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip Islam yang dapat membentuk dasar masyarakat yang adil dan berkeadilan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abi Syaibah & Bakr, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, (1994)
- Amir R, *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, (2019)
- Graham C. Kinloch, *Sociological Theory: Development and Major Paradigma* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- J. Casanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1992)
- R. Amin, *Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam* (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014)
- Sutrisno, *Metodologi Research III* (Yogyakarta: Andi Offest, 1990)
- Options, N. L, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Qardhawi, *Al Khasais al-Ammah li al-Islam* (Beirut: al Muassasah al-Risalah, 1983)

